



## Pengaruh Edukasi Tentang Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Rokok di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat

Dellya Silfani<sup>1</sup>, Putra Apriadi Siregar<sup>2</sup>, Frisilia Ananda Syahputri<sup>3</sup>, Muthia Khanza Errisya<sup>4</sup>, Risky Andreansyah<sup>5</sup>, Rizqa Auliyah Shifah Sagala<sup>6</sup>, Muhammad Rezebri<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

<sup>7</sup>Universitas Prima Indonesia, Medan

\*Corresponding Author: [frisiliaanandasaputri@gmail.com](mailto:frisiliaanandasaputri@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 12 November 2024

Acceptance : 15 Desember 2024

Published : 21 Januari 2025

Available online

<http://aspublisher.co.id/index.php/jhr>

E-ISSN: xxxx-xxxx

#### How to cite:

Silfani, D., Siregar, P. A., Syahputri, F. A., Errisya, M. K., Andreansyah, R., Sagala, R. A. S., & Rezebri, M. (2025). Pengaruh Edukasi Tentang Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Rokok di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat. *Journal of Health and Religion*, 2(1), 26–31.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of education about the Smoke-Free Area (KTR) policy on increasing students' knowledge about the dangers of cigarettes at SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat. The method used is counseling with educational and lecture methods and using pre-test post-test instruments. Based on the results of the Wilcoxon test, there was a significant difference between students' knowledge before and after being given education, with an increase in the average score from 4.25 (pre-test) to 16.30 (post-test). This study shows that education about the Smoke-Free Area (KTR) Policy has a significant influence on increasing students' knowledge about the dangers of cigarettes at SMP Muhammadiyah 61 Tj. Selamat. This confirms that the KTR education program is effective in increasing students' understanding of the health risks posed by smoking habits.*

**Keywords:** Education, Smoke-Free Area (KTR), Knowledge

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi tentang kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya rokok di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat. Metode yang digunakan adalah konseling dengan metode edukasi dan ceramah serta menggunakan instrumen pre-test post-test. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi, dengan peningkatan rata-rata skor dari 4,25 (pre-test) menjadi 16,30 (post-test). Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi tentang Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya rokok di SMP Muhammadiyah 61 Tj. Selamat. Hal ini menegaskan bahwa program edukasi KTR efektif meningkatkan*

*pemahaman siswa terhadap risiko kesehatan akibat kebiasaan merokok. Pendidikan.*

**Kata Kunci:** Edukasi, Kawasan Tanpa Rokok (KTR), Pengetahuan

## 1. PENDAHULUAN

Rokok merupakan salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan dihirup. Produk tembakau bisa berupa rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya. Produk ini adalah hasil olahan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya. Asap rokok mengandung nikotin, tar, karbon monoksida (Co), radikal, dan zat kimia lainnya. Asap rokok ini berbahaya dan dapat menimbulkan penyakit. Selain berbahaya bagi perokok itu sendiri (perokok aktif), asap rokok juga berbahaya bagi orang sekitar yang menghirup asapnya (perokok pasif). Asap rokok yang terhirup oleh perokok pasif, lima kali lebih banyak mengandung karbon monoksida, dan empat kali lebih banyak mengandung tar dan nikotin (Permenkes RI, 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan, hampir 6 juta kematian per tahun disebabkan karena menghisap tembakau. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 8 juta kematian di tahun 2030. Indonesia menduduki peringkat ke 4 dunia sebagai pengonsumsi rokok ter tinggi dengan jumlah perokok aktif mencapai 65,2 juta jiwa. Setiap tahun, sekitar 225.700 orang di Indonesia meninggal akibat merokok atau penyakit lain yang berkaitan dengan tembakau (WHO, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Global Adults Tobacco Survey (GATS) pada tahun 2013 di Indonesia penduduk kelompok umur  $\geq 15$  tahun proporsi perokok pada laki-laki sebanyak 67,0%, sedangkan pada perempuan yaitu sebanyak 2,7%. Peningkatan prevalensi perokok terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun, dari 17,3% (2007) menjadi 18,6% atau naik hampir 10% dalam kurun waktu 3 tahun. Peningkatan juga terjadi pada kelompok umur produktif, yaitu 25-34 tahun dari 29,0% (2007) menjadi 31,1% (2010) (Kemenkes RI, 2011).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014, bahwa inisiasi merokok berawal dari usia lebih dari 7 tahun sebesar 8,9%, dan usia 8-9 tahun sebesar 10,9 %, usia 10-11 tahun sebesar 25,6 %, usia 12-13 tahun sebesar 43,2 %, dan pada usia 14-15 tahun sebesar 11,4%. Berdasarkan data bahwa perokok pemula berada pada usia 12-13 tahun (kategori remaja awal) dimana usia ini merupakan data yang paling banyak merokok yaitu mencapai 43,2% secara keseluruhan merupakan data yang paling tinggi dibandingkan usia-usia yang lainnya. Di Indonesia terdapat lima provinsi tertinggi pengonsumsi rokok yaitu Provinsi Lampung, Jawa Barat, Bengkulu, Gorontalo dan Sumatera Barat. Provinsi Bengkulu menepati posisi ke 3 konsumsi rokok terbanyak yaitu untuk trend usia merokok 10-14 tahun yaitu sebanyak 56,7% (Riskesdas, 2018).

Data hasil Riskesdas Provinsi Sumatera Utara di tahun 2018 proporsi merokok pada penduduk umur diatas 10 tahun yang merokok setiap hari sebesar 22,38%, lalu persentase yang merokok kadang-kadang sebesar 4,78%. Sedangkan persentase mantan perokok yaitu sebesar 4,93% (Riskesdas Prov Sumut, 2018).

Data BPS menunjukkan bahwa presentasi merokok pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun

menurut provinsi memperlihatkan bahwa jumlah perokok di Sumatera Utara tahun 2021 sebesar 27,24% dan pada tahun 2022 sebesar 25,32% dan pada tahun 2023 sebesar 26,28% (Badan Pusat Statistik Provsu, 2024).

Penelitian terdahulu (Riza et al., 2019) hasil dari penelitian Pengaruh Edukasi Tentang Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Kalimantan Selatan ini menggunakan uji Wilcoxon variabel pengetahuan  $p=0,000$  dan Sikap  $p=0,000$  yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang Kawasan Tanpa Rokok pada remaja di universitas-universitas swasta Kalimantan Selatan. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Tentang Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Rokok di SMP Muhammadiyah 61 Tj. Selamat”.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan rancangan one-group pretest-posttest untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan mengenai bahaya merokok dan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IX, dengan sampel yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: kehadiran saat penyuluhan, kesediaan menjadi responden dengan menandatangani informed consent, dan tidak memiliki gangguan kognitif yang menghambat pemahaman materi. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan 5%.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dan KTR. Reliabilitas dan validitas instrumen diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan (penyusunan materi edukasi, uji validitas dan reliabilitas kuesioner, serta koordinasi dengan pihak sekolah), tahap pelaksanaan (pemberian pre-test, penyuluhan selama 45 menit yang mencakup ceramah, diskusi interaktif, dan pemutaran video edukatif, serta pemberian post-test), dan tahap evaluasi (analisis data pre-test dan post-test menggunakan uji t berpasangan atau uji Wilcoxon jika data tidak berdistribusi normal). Analisis data dilakukan dengan SPSS versi terbaru, dan hasil dianggap signifikan jika  $p\text{-value} < 0,05$ . Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan universitas terkait, dengan menjaga kerahasiaan data responden sesuai prinsip etika penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

<i>Jenis Kelamin</i>	Laki-laki	18
	Perempuan	12
<i>Umur</i>	14 Tahun	13
	15 Tahun	13
	16 Tahun	4

Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin laki-laki berjumlah 18 orang dengan persentase 60%, perempuan berjumlah 12 orang dengan persentase 40%, dan distribusi frekuensi responden menurut umur pada umur 14 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 43,33%, 15 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 43,33%, dan umur 16 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 13,33%.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perbedaan Pengetahuan Responden Sebelum Dan Sesudah diberikan Edukasi**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test - Pre test	Negative Ranks	2 <sup>a</sup>	4.25	8.50
	Positive Ranks	28 <sup>b</sup>	16.30	456.50
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	30		

Hasil pengolahan data menggunakan uji *Wilcoxon*. Distribusi frekuensi berdasarkan perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang KTR dan bahaya rokok pada siswa diperoleh pengetahuan siswa tentang KTR dan bahaya rokok sebelum diberikan Edukasi (*pre test*) rata-rata 4,25 dan setelah diberikan Edukasi (*post test*) rata-rata 16,30.

**Tabel 3. Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signet Rank Test***

		Post test - Pre test
Z		-4.618 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signet Rank Test* dengan signifikasi (nilai p) = 0,000. Karena signifikasi  $p < 0,05$  berarti ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang KTR dan bahaya rokok pada siswa.

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh edukasi tentang Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SMP Muhammadiyah 61 Tj. Selamat mengenai bahaya rokok. Studi ini memberikan wawasan mendalam terkait efektivitas program edukasi kesehatan dalam mengatasi permasalahan prevalensi merokok di kalangan remaja, terutama pada usia remaja awal yang rentan terhadap kebiasaan merokok. Penelitian ini didasarkan pada latar belakang tingginya prevalensi merokok di Indonesia, termasuk di Sumatera Utara, serta dampak negatif rokok bagi kesehatan baik bagi perokok aktif maupun pasif.

Dari hasil uji Wilcoxon pada data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi KTR memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya rokok dan manfaat dari kebijakan KTR. Rata-rata skor pengetahuan siswa meningkat secara signifikan dari 4,25 sebelum edukasi (pre-test) menjadi 16,30 setelah edukasi (post-test), dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan perbedaan yang signifikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Riza (2019) yang juga menemukan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan edukasi tentang KTR di Kalimantan Selatan. Pengetahuan yang lebih baik tentang bahaya merokok diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan bebas asap rokok dan menghindari kebiasaan merokok. Implementasi edukasi kebijakan KTR di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya rokok, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat di kalangan remaja (Syatriani, dkk 2022).

Penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di sekolah dapat memberikan manfaat langsung terhadap lingkungan dan kesehatan siswa. Edukasi KTR tidak hanya membantu siswa memahami risiko merokok terhadap kesehatan, tetapi juga mendukung program kesehatan sekolah dengan menciptakan lingkungan bebas asap rokok yang kondusif bagi proses belajar. Selain itu, edukasi ini diharapkan mendorong perilaku sehat di kalangan siswa yang pada gilirannya membantu menurunkan prevalensi perokok di usia muda.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, keberhasilan kebijakan KTR di sekolah dapat berdampak pada penurunan jumlah perokok pemula. Menurut data Kementerian Kesehatan (2018), jumlah perokok pemula di usia remaja terus meningkat, dan dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat memberikan efek jangka panjang dalam membangun generasi yang peduli akan kesehatan. Edukasi berkelanjutan mengenai bahaya rokok dan implementasi

KTR juga sangat penting untuk mengurangi risiko kesehatan akibat paparan asap rokok bagi perokok pasif.

Hasil ini mendukung perlunya peraturan yang lebih tegas serta dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk memperkuat implementasi KTR di sekolah. Meningkatkan kesadaran akan bahaya rokok melalui edukasi dan regulasi adalah langkah penting dalam mencegah perilaku merokok pada usia remaja. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan ini, perlu ada pengawasan berkelanjutan dan sanksi yang tegas bagi pelanggar.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi tentang Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya rokok di SMP Muhammadiyah 61 Tj. Selamat. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi, dengan peningkatan skor rata-rata dari 4,25 (pre-test) menjadi 16,30 (post-test). Ini menegaskan bahwa program edukasi KTR efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. (2011). Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok.
- Permenkes RI. (2017). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA.
- Riskesdas 2018. Prevalensi Merokok Pada Populasi Usia 10-18 Tahun, Kementerian Kesehatan.
- Riza, Y., Irianty, H., & Mahmudah. (2019). Pengaruh Edukasi Tentang Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Kalimantan Selatan. In *Januari* (Vol. 1, Issue 1). [Http://Jurnal.Umpar.Ac.Id/Index.Php/Makes](http://Jurnal.Umpar.Ac.Id/Index.Php/Makes)
- Syatriani, S., & Asri, B. (2022). Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Smpn 1 Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 1(1), 12-25.